

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan memegang peran yang sangat penting bagi bangsa Indonesia karena menjadi salah satu tujuan utama negara, sebagaimana tercantum dalam Pembukaan UUD 1945, yaitu untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Untuk mewujudkan tujuan ini, kurikulum menjadi elemen yang sangat krusial. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, kurikulum merupakan susunan rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, bahan ajar, serta metode pembelajaran yang dijadikan pedoman dalam proses kegiatan belajar mengajar agar arah dan tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal.

Pemerintah telah meluncurkan kebijakan Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka yang memberikan keleluasaan serta otonomi kepada lembaga pendidikan, sehingga institusi pendidikan tidak lagi terlalu terikat oleh aturan birokrasi (Yamin & Syahrir, 2020, hlm. 130). Setiap perubahan kurikulum dalam sistem pendidikan nasional sering menimbulkan perbedaan pandangan ada yang menyambut positif, namun tidak sedikit pula yang menolak. Dalam menghadapi berbagai reaksi tersebut, guru sebagai pelaksana utama kurikulum dituntut untuk menyikapinya dengan bijak (Helmina, dkk., 2022). Kurikulum Merdeka ini memiliki perbedaan dibandingkan dengan kurikulum-kurikulum sebelumnya yang pernah diterapkan dalam pendidikan formal di Indonesia.

Kebijakan ini dianggap sebagai strategi yang efektif untuk mendorong transformasi pengetahuan secara mandiri, sehingga mempersiapkan masa depan

siswa dan mahasiswa sesuai dengan harapan serta rencana karier mereka (Widodo, 2021, h.2).

Platform Merdeka Mengajar dirancang untuk mendukung implementasi Kurikulum Merdeka dengan memberikan bantuan kepada guru dalam mengakses berbagai sumber belajar, menemukan inspirasi, dan memahami konsep kurikulum tersebut. Platform ini berperan sebagai mitra bagi guru dan kepala sekolah dalam kegiatan mengajar, belajar, serta mendorong pengembangan kreativitas. Sebagai sebuah sarana digital, *Platform Merdeka Mengajar* menyediakan berbagai alat bantu pendidikan dan evaluasi yang dikembangkan oleh berbagai pihak. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, platform ini menjadi rujukan, sumber ide, dan panduan bagi para guru dalam menerapkan kurikulum secara efektif.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti di SD Negeri 060899 Medan Maimun pada bulan November 2024 dan melakukan wawancara menunjukkan bahwa sembilan orang guru belum mampu menyusun aksi nyata sesuai dengan kriteria yang ditetapkan PMM. Beberapa permasalahan yang dihadapi meliputi kurangnya pemahaman guru mengenai konsep Kurikulum Merdeka, minimnya pengetahuan tentang topik dalam PMM, kesulitan mengatur waktu karena padatnya jadwal mengajar, dan kurangnya pemahaman terhadap fitur-fitur PMM (Bukti Karya Saya & Perangkat Ajar). Selain itu, terdapat faktor *eksternal* seperti keterbatasan listrik dan koneksi internet yang tidak stabil, serta kurang aktifnya komunitas belajar. Guru juga mengalami kesulitan karena materi yang terlalu banyak dan tenggat waktu pengerjaan yang singkat.

Platform Merdeka Mengajar (PMM) belum mampu mendukung pengembangan kompetensi guru secara merata di seluruh Indonesia. Hal ini

disebabkan oleh perbedaan tingkat kemampuan guru, khususnya dalam penggunaan teknologi. Pemanfaatan media digital seperti PMM untuk pembelajaran dan pengembangan diri menghadirkan tantangan yang berbeda dibanding pelatihan tatap muka. Sebagian guru merasa bahwa pelatihan digital lebih praktis dan efisien, namun bagi guru yang kurang familiar dengan teknologi, mereka harus menghadapi dua tantangan sekaligus: memahami teknologi dan mendalami Kurikulum Merdeka. Kondisi ini memicu ketimpangan dalam pemanfaatan PMM serta pemahaman terhadap Kurikulum Merdeka, yang kemudian berdampak pada perbedaan penerapan kurikulum antar sekolah. Padahal, agar kurikulum ini dapat berjalan dengan baik, penyebarluasan informasi dan pelatihannya harus menjangkau semua guru secara menyeluruh (Fatmawati, 2022, h. 11). Jika dimanfaatkan secara maksimal, PMM sebenarnya bisa menjadi solusi untuk mengatasi hambatan dalam implementasi Kurikulum Merdeka.

Fokus penelitian ini adalah menganalisis permasalahan guru dalam aksi nyata PMM pada aspek intrakurikuler. Aspek intrakurikuler mencakup seluruh kegiatan pembelajaran yang terstruktur dan terencana dalam kurikulum, seperti penyusunan modul ajar, penerapan pembelajaran berdiferensiasi, penggunaan asesmen formatif, serta pengembangan proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) yang terintegrasi dalam mata pelajaran. Permasalahan yang mungkin muncul mencakup pemahaman yang belum memadai tentang konsep pembelajaran berdiferensiasi, kesulitan dalam mengintegrasikan P5 ke dalam materi pelajaran, keterbatasan waktu dan sumber daya, serta kesulitan beradaptasi dengan perubahan paradigma pengajaran dari yang konvensional ke arah yang lebih inovatif dan berpusat pada siswa.

Berkaitan dengan hal tersebut peneliti hanya melakukan pertanyaan dasar kepada sejumlah guru. Untuk mengetahui secara lebih jelas apa sebenarnya permasalahan yang dialami oleh guru dalam implementasi aksi nyata PMM, maka Platform Merdeka Mengajar layak untuk dianalisis dan dipelajari lebih lanjut, terutama terkait dengan permasalahan yang dihadapi oleh guru dalam Platform Merdeka Mengajar. Jadi, peneliti tertarik untuk mengambil judul: “Analisis Problematika Guru dalam Aksi Nyata *Platform* Merdeka Mengajar (PMM) di Sekolah Dasar Negeri 060899 Medan Maimun”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan masalah sebelumnya, berikut ini adalah identifikasi yang dapat dilakukan:

1. *Platform* Merdeka Mengajar sebagai bagian dari program Mereka Belajar.
2. Kesulitan yang dialami para guru dalam melakukan aksi nyata pada *Platform* Merdeka Mengajar di SDN 060899 Medan Maimun.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi yang telah dijelaskan maka penulis akan membatasi masalah peneliti yaitu:

1. Problematika guru dalam melakukan aksi nyata pada *platform* merdeka mengajar.
2. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi problematika dalam aksi nyata *platform* merdeka mengajar.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan judul, maka rumusan masalah penelitian adalah:

1. Apa saja kendala guru dalam mengimplementasikan aksi nyata PMM di SDN 060793 Medan Maimun?
2. Apa saja solusi yang diupayakan guru dalam menghadapi kesulitan implementasi PMM di SDN 060899 Medan Maimun?

1.5 Tujuan Penelitian

Dari penjelasan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui kendala guru dalam mengimplementasikan aksi nyata PMM di SDN 060899 Medan Maimun.
2. Untuk mengetahui solusi yang diupayakan guru untuk mengatasi kesulitan implementasi PMM di SDN 060899 Medan Maimun.

1.6 Manfaat Penelitian

Mengacu pada tujuan penelitian yang ingin dicapai, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi bermanfaat bagi dunia pendidikan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.6.1 Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan mengenai analisis problematika guru dalam aksi nyata pada *platform* merdeka mengajar di SDN 060899 Medan Maimun.
- b. Memperluas pemahaman ilmu pengetahuan yang relevan tentang analisis problematika guru dalam aksi nyata pada *platform* merdeka mengajar di SDN 060899 Medan Maimun.

1.6.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini untuk menambah kemampuan peneliti dalam melaksanakan aksi nyata *Platform* merdeka mengajar yang akan bermfaat bagi peneliti saat menjadi guru kelak.

b. Bagi Sekolah

Penelitian ini sebagai bahan dan masukan kepada guru untuk meningkatkan kemampuannya dalam melaksanakan aksi nyata pada *Platform* Merdeka Mengajar di sekolah, Sehingga dapat mengambil langkah untuk meminimalkan hambatan dalam melakukan aksi nyata pada *Platform* Merdeka Mengajar tersebut.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan serta menjadi sumber acuan bagi peneliti berikutnya yang akan melakukan studi lanjutan dalam mengatasi tantangan yang dihadapi guru dalam aksi nyata pada *Platform* Merdeka Mengajar disekolah.